



Upaya Peningkatan Kualitas Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Intan Dwi Wahyuni

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: intandwiwahyunii88@gmail.com

Abstract Early childhood education plays a crucial role in shaping children's character and social behavior. The family serves as the first and foremost environment in which children develop their social interactions. This article aims to describe the relationship between family environment quality and the social behavior of early childhood, as well as strategies to improve the family environment that supports children's social development. This study used a library research method by analyzing books, journals, and previous studies. The results showed that a high-quality family environment characterized by effective communication, affection, emotional support, and positive parenting could foster children's social behavior such as empathy, cooperation, and respect. Conversely, families with conflict or lack of attention can hinder social development. Efforts to improve the family environment can be made through parenting education, collaboration between early childhood institutions and families, and the involvement of nonformal education. Therefore, improving the quality of the family environment is a strategic step in fostering healthy and adaptive social behavior in early childhood.

Keywords: family environment, social behavior, early childhood, nonformal education.

Abstrak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak di masa mendatang. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kualitas lingkungan keluarga dan perilaku sosial anak usia dini, serta upaya peningkatan kualitas lingkungan keluarga yang dapat mendukung perkembangan sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga yang baik yang diwarnai oleh komunikasi efektif, kasih sayang, dukungan emosional, dan pola asuh positif mampu membentuk perilaku sosial anak yang empatik, kooperatif, dan menghargai orang lain. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik dan kurang perhatian dapat menghambat perkembangan sosial anak. Upaya peningkatan kualitas lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan parenting, kerja sama antara lembaga PAUD dan keluarga, serta peran aktif lembaga pendidikan nonformal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas lingkungan keluarga merupakan langkah strategis dalam membangun perilaku sosial anak usia dini yang sehat dan adaptif.

Kata kunci: lingkungan keluarga, perilaku sosial, anak usia dini, pendidikan nonformal.

1. LATAR BELAKANG

Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan individu di masa depan. Pada rentang usia 0–6 tahun, seluruh aspek perkembangan anak baik kognitif, bahasa, motorik, maupun sosial-emosional mengalami kemajuan yang pesat. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak adalah perilaku sosial, yaitu kemampuan anak dalam berinteraksi, berempati, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perilaku sosial yang sehat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak tumbuh dan belajar.

Keluarga berperan sebagai lingkungan mikro (microsystem) utama dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar tentang kasih sayang, nilai moral, norma sosial, serta pola komunikasi. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga meliputi hubungan antaranggota keluarga, pola komunikasi, kondisi emosional, dan stabilitas ekonomisangat menentukan perkembangan sosial anak usia dini. Keluarga yang harmonis dan suportif akan memunculkan perilaku sosial positif seperti empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, sedangkan keluarga yang penuh konflik, kekerasan, atau kurang perhatian cenderung menimbulkan perilaku sosial negatif seperti agresivitas, menarik diri, atau kurangnya empati.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Berdasarkan Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, tercatat sebanyak 2.057 pengaduan kasus pelanggaran hak anak, di mana sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga sendiri (KPAI, 2025). Kasus tersebut meliputi kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran anak yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman dan ramah anak. Selain itu, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yang dikelola Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024. Angka ini menunjukkan bahwa keluarga, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan utama bagi anak, justru kerap menjadi sumber risiko bagi tumbuh kembang mereka.

Tidak hanya faktor kekerasan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan pengasuhan. Data Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta (2025) menunjukkan terdapat 5.998 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Tekanan ekonomi sering kali menyebabkan orang tua kurang mampu menyediakan waktu, perhatian, maupun stimulasi sosial yang cukup bagi anak. Akibatnya, anak kurang mendapatkan pengalaman sosial yang positif dan berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya.

Selain faktor internal keluarga, tantangan era digital turut memperumit situasi. Paparan gadget dan media digital sejak usia dini dapat mengurangi interaksi langsung antara anak dan lingkungan sosialnya. Studi UNICEF (2023) menemukan bahwa banyak orang tua di Indonesia belum memiliki literasi digital yang baik, sehingga anak sering kali mengakses konten tidak sesuai usia atau mengalami penurunan kemampuan sosial karena terlalu banyak berinteraksi dengan layar. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya peningkatan kualitas lingkungan

keluarga, tidak hanya dari aspek fisik dan emosional, tetapi juga dalam hal pengasuhan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan di atas, upaya peningkatan kualitas lingkungan keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Keluarga perlu diberikan pemahaman, pendampingan, serta program intervensi yang berfokus pada peningkatan pola komunikasi, penguatan hubungan emosional, dan penerapan pola asuh yang positif. Melalui lingkungan keluarga yang sehat, harmonis, dan penuh dukungan, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik, memiliki empati tinggi, serta dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi, meniru perilaku, serta membentuk nilai dan norma sosial yang akan menjadi dasar kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak, karena melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, anak belajar memahami konsep diri, empati, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangannya, keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kualitas lingkungan keluarga yang positif seperti komunikasi terbuka, kasih sayang, dan dukungan emosional akan membentuk perilaku sosial anak yang sehat, sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik dan kurang perhatian dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Pandangan ini sejalan dengan Ismaniar (2024), dosen Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Padang, yang menjelaskan bahwa program parenting yang diterapkan melalui lembaga PAUD atau jalur pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan keluarga. Dalam bukunya *Urgensi Keberadaan Program Parenting di Lembaga PAUD*, Ismaniar menegaskan bahwa orang tua perlu memiliki kompetensi dalam memberikan stimulasi sosial dan emosional anak di rumah. Pemberdayaan keluarga melalui pendidikan parenting dapat menciptakan suasana pengasuhan yang kondusif, di mana anak mendapatkan dukungan dalam mengembangkan kemampuan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama.

Selain itu, Lili Dasa Putri (2022) dalam penelitiannya *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini* menemukan bahwa gaya pengasuhan yang hangat, terbuka, dan demokratis berkontribusi terhadap kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak. Pola asuh seperti ini menciptakan lingkungan keluarga yang positif dan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bersosialisasi, berpendapat, serta menghargai orang lain. Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya penerapan strategi parenting yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini agar perilaku sosial mereka berkembang optimal.

Dari sudut pandang teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (1953), perilaku sosial anak terbentuk melalui proses belajar, terutama melalui penguatan (reinforcement) dan pembiasaan (conditioning). Lingkungan keluarga berperan sebagai tempat anak menerima stimulus berupa respon dan konsekuensi terhadap perilakunya. Ketika anak mendapatkan penghargaan atau pujian atas perilaku sosial yang baik, ia cenderung mengulangi perilaku tersebut. Oleh karena itu, penerapan penguatan positif dalam keluarga merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk perilaku sosial anak yang diinginkan.

Selain dari kalangan dosen UNP, beberapa pakar lain juga menegaskan pentingnya peran keluarga terhadap perkembangan sosial anak. Papalia dan Feldman (2012) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak dapat membantu anak mengembangkan rasa aman dan percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan luar. Sementara itu, Santrock (2018) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial anak akan memperkuat kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Lebih lanjut, hasil penelitian Putra (2023) juga menunjukkan bahwa program parenting yang diselenggarakan di lembaga PAUD mampu menurunkan perilaku agresif anak dan meningkatkan interaksi sosial positif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membantu keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Dengan demikian, dari berbagai pandangan dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan keluarga dan penerapan strategi parenting yang tepat merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Melalui dukungan emosional, komunikasi efektif, serta penerapan penguatan positif dalam keluarga, anak akan belajar menjadi individu yang empatik, kooperatif, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan makalah adalah untuk mengkaji secara konseptual dan teoritis mengenai hubungan antara kualitas lingkungan keluarga dan perilaku sosial anak usia dini, serta menemukan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak.

4. PEMBAHASAN

Konsep Kualitas Lingkungan Keluarga Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembang anak. Kualitas lingkungan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi fisik, psikologis, dan sosial dalam keluarga yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Lingkungan keluarga yang berkualitas ditandai dengan hubungan yang hangat antara anggota keluarga, komunikasi yang terbuka, serta adanya dukungan emosional dan moral dari orang tua kepada anak.

Menurut Ismaniar (2024), kualitas lingkungan keluarga berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak usia dini. Lingkungan keluarga yang positif akan memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai, sehingga anak lebih mudah meniru perilaku baik yang dicontohkan orang tua. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh tekanan, kekerasan, atau minim perhatian akan menimbulkan dampak negatif terhadap kepribadian dan perilaku sosial anak.

Kualitas lingkungan keluarga juga mencakup pola interaksi dan strategi parenting yang diterapkan orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, misalnya, cenderung membentuk suasana keluarga yang terbuka dan penuh kasih sayang. Hal ini mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, empati, serta kemampuan sosial anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan fondasi utama pembentukan perilaku sosial dan emosional anak.

Konsep Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, yang mencakup empati, kerja sama, berbagi, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam kelompok sosial. Menurut Hurlock (2013), perilaku sosial terbentuk melalui proses

belajar sosial yang berlangsung sejak anak berinteraksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, hingga lingkungan sekitar. Pada masa ini, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi, dan meniru perilaku sosial yang diterapkan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Dari perspektif teori behavioristik (Skinner, 1953), perilaku sosial anak terbentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement). Ketika anak mendapat penghargaan atas perilaku sosial yang baik, seperti berbagi atau membantu teman, maka perilaku tersebut cenderung diulang. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam memberikan contoh konkret serta penguatan positif terhadap perilaku sosial anak di rumah.

Sementara menurut Lili Dasa Putri (2022), perilaku sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan interaksi keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang baik dan penerimaan positif akan menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat perhatian atau kasih sayang. Hal ini menegaskan bahwa perilaku sosial bukanlah hasil bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang intensif di dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, perilaku sosial anak usia dini seharusnya tercermin dalam kemampuan anak untuk berempati, bekerja sama, menghormati perbedaan, serta mampu menyesuaikan diri di lingkungan bermain maupun belajar. Anak yang memiliki perilaku sosial baik biasanya menunjukkan rasa peduli terhadap teman, mampu menyelesaikan konflik secara damai, dan aktif dalam kegiatan kelompok.

Upaya Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Fenomena Perilaku Sosial Anak

Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, fenomena yang muncul menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga belum sepenuhnya mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Berdasarkan data KPAI (2025), masih banyak kasus kekerasan dan pengabaian anak yang terjadi di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memahami pentingnya peran keluarga sebagai tempat pengasuhan yang aman, penuh kasih sayang, dan stimulatif. Akibatnya, banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya, seperti kesulitan berinteraksi, rendah empati, dan perilaku agresif.

Upaya peningkatan kualitas lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu langkah strategis adalah penguatan program parenting yang melibatkan orang tua dalam kegiatan di lembaga PAUD maupun komunitas. Menurut Ismaniar (2024), program parenting berfungsi sebagai wadah bagi orang tua untuk belajar mengenai pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan seperti diskusi, pelatihan, dan pendampingan, orang tua dapat meningkatkan pemahaman tentang cara menciptakan suasana keluarga yang mendukung perilaku sosial anak.

Selain itu, pendekatan pendidikan nonformal dapat menjadi solusi efektif. Pendidikan nonformal memungkinkan masyarakat, khususnya orang tua, memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Seperti dijelaskan oleh Kuntoro (2020), pendidikan nonformal berperan penting dalam pengembangan sosial dan budaya, termasuk dalam memperkuat peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama anak.

Dalam pandangan ideal, perilaku sosial anak usia dini seharusnya mencerminkan kemampuan untuk berinteraksi dengan sopan, peduli terhadap sesama, mampu berbagi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Namun kenyataannya, masih banyak anak yang menunjukkan perilaku kurang sosial, seperti mudah marah, tidak mau berbagi, atau enggan berinteraksi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya teladan dari orang tua atau minimnya waktu kebersamaan dalam keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kualitas lingkungan keluarga tidak hanya sebatas memperbaiki aspek ekonomi atau fisik, tetapi juga harus mencakup peningkatan kualitas hubungan emosional, komunikasi, dan nilai-nilai sosial di rumah.

Dengan memperkuat keterlibatan orang tua, meningkatkan kesadaran pengasuhan positif, serta memperluas akses pendidikan nonformal berbasis keluarga, diharapkan anak-anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku sosial yang baik, empatik, dan mampu beradaptasi secara positif di masyarakat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Keluarga yang mampu menyediakan suasana emosional yang aman, interaksi yang positif, serta pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan perilaku sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara kualitas lingkungan keluarga dan perilaku sosial anak dapat dinyatakan tercapai, di mana keluarga menjadi faktor determinan dalam proses sosialisasi awal anak. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka dan tidak melibatkan data lapangan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan pendekatan empiris melalui observasi atau wawancara sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika lingkungan keluarga dan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua meningkatkan kapasitas pengasuhan melalui pendidikan parenting dan praktik penguatan positif dalam interaksi sehari-hari, mengingat peran keluarga sangat menentukan perkembangan sosial anak usia dini. Lembaga PAUD diharapkan memperkuat kolaborasi dengan keluarga melalui pendampingan dan program edukasi yang membantu orang tua menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi tumbuh kembang sosial anak. Selain itu, pendidik dan pemerhati pendidikan nonformal perlu mengembangkan model pemberdayaan keluarga yang berfokus pada komunikasi, kedekatan emosional, dan pengasuhan positif sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan keluarga. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. The Free Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Hasan, M. (2010). *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosda Karya.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human Development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Megawangi, R. (2015). *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Indonesia Heritage Foundation.
- Wiyani, N. A. (2016). *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*. PT Gava Media.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kuntoro, S. A. (2020). Pendidikan nonformal bagi pengembangan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 102–112.
- Lili Dasa Putri. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Padang.

- Putra, R. A. (2023). Pengaruh program parenting terhadap perilaku sosial anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 45–55.
- UNICEF. (2023). *Digital Literacy and Child Online Protection in Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- Ismaniar. (2024). *Urgensi Keberadaan Program Parenting di Lembaga PAUD*. Universitas Negeri Padang Press.
- KemenPPPA. (2024). *Laporan Tahunan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI 2024–2025*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.